

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan lepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya (Wahini, 2002). Kebanyakan keluarga mempunyai lebih dari satu anak, begitu pula yang terjadi di Indonesia. Mempunyai banyak anak merupakan hal wajar, bahkan orang tua merasa bangga jika memiliki anak lebih dari satu. Konsep keluarga dengan banyak anak ini semakin berkembang karena budaya tertentu. Ketika orangtua memutuskan untuk memiliki lebih dari satu anak, maka berarti ada kehadiran *sibling* dalam kehidupan anak pertama. Masyarakat umum memahami *sibling* sebagai dua orang atau lebih tinggal dalam satu rumah dan memiliki kesamaan orang tua secara genetis, saudara tiri maupun adopsi (Rahmawati, 2010). *Sibling* menghabiskan waktunya bersama lebih banyak dibandingkan dengan orang tua mereka (Desautels, 2008). Anggota baru dalam keluarga umumnya akan disambut dengan perasaan bahagia dan sukacita oleh seluruh anggota keluarga.

Menurut Hurlock (2013), kehadiran *sibling* yaitu adik baru bagi seorang kakak biasanya juga akan disambut dengan perasaan senang oleh kakak. Adik baru menarik minat kakak karena adik dianggap sebagai ‘mainan baru’ yang menyenangkan. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, sering kali kakak

bosan dengan mainan barunya, adik tidak lagi dianggap sebagai mainan yang menyenangkan. Banyak anak yang mulanya menganggap sang adik boneka yang manis sekarang menganggapnya sebagai pengganggu terutama kalau mereka diharapkan untuk merawatnya atau kalau adik mengambil milik kakaknya dan seringkali merusak.

Idealnya, setiap orang memiliki hubungan yang baik dengan saudara kandungnya karena banyak sekali keuntungan yang dapat dirasakan ketika kita mampu menjalin hubungan yang baik dengan saudara kandung. Menurut Borden (2003) keuntungan memiliki saudara kandung antara lain sebagai teman untuk berimajinasi yang penting untuk perkembangan seorang anak, mengajak seorang anak untuk menjadi bagian dari dunia anak lain, dan mengajarkan seorang anak tentang teknik bernegosiasi, selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Oliva & Arranz (2005) hubungan yang baik dengan saudara kandung dapat meningkatkan harga diri dan kepuasan hidup.

Namun, tidak semua hubungan persaudaraan dapat berjalan baik. Selain memiliki hubungan baik, *sibling* juga memiliki hubungan yang buruk. *Sibling* dapat membentuk pola hubungan yang menyenangkan atau bertentangan (Hurlock, 1992) seperti *sibling rivalry*. Fenomena konflik antar anak ini biasanya akibat adanya persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara yang dikenal dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* terjadi karena merasa kehilangan orang tua dan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Hurlock (1989) mengemukakan dampak *sibling rivalry* pada saudara. Yaitu serangan pada saudara dan merusak barang milik saudara yang dapat dikategorikan agresi. Kedua yaitu tidak mau berbagi dengan saudara. Apabila anak memiliki perasaan iri atau bersaing dengan saudaranya maka ia akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan enggan untuk berbagi dengan saudaranya. Ketiga yaitu tidak mau membantu saudara. Perasaan bersaing dengan saudara biasanya diwujudkan dengan tidak mau saling membantu dan bekerja sama dengan saudaranya. Keempat yaitu mengadukan saudara. Saling mengadukan kesalahan yang diperbuat oleh saudaranya merupakan sikap yang ditunjukkan supaya anak dapat dilihat lebih hebat dan menjadi pemenang.

Kasus *sibling rivalry* juga sudah terjadi sejak berabad-abad silam dan dituliskan di beberapa ayat Al-Qur'an.

Diantaranya dalam surat Al-Maidah ayat 27;

يَتَقَبَّلُ وَلَمْ أَحَدِهِمَا مِنْ قَتْلَيْهِ قَرَبَانًا قَرَبًا إِذْ بِالْحَقِّ آدَمُ ابْنِي نَبَأَ عَلَيْهِمْ وَاتَّل  
الْمُنْتَوِينَ مِنَ اللَّهِ يَتَقَبَّلُ إِذْ مَا قَالَ ۖ لَا قَتْلَ لَكَ قَالَ الْآخِرِ مِنْ

Artinya ; Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Dalam beberapa tafsir dijelaskan bahwa Habil dan Qabil merupakan dua anak kandung dari Nabi Adam AS. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dimana Habil merupakan pribadi yang lembut, santun dan taat beribadah kepada Allah sedangkan Qabil sebaliknya. Qabil membenci saudaranya karena dirinya menganggap saudaranya selalu mendapat hal yang lebih baik dari dirinya. Qabil juga merasa saudaranya selalu diistimewakan dan lebih disayang

oleh ayahnya. Suatu hari Allah SWT meminta Qabil dan Habil untuk memberi persembahan berupa hasil pertanian dan perternakan. Persembahan Habil diterima oleh Allah karena Habil memberinya dengan ikhlas mengharap ridho Allah. Sedangkan Qabil ditolak karena dipenuhi oleh keragu raguan. Hal ini semakin membuat Qabil marah dan membunuh Habil.

Dalam Q.S Al Maidah ayat 30 disebutkan :

الْخَاسِرِينَ مَنْ فُأْصَبِحَ فُقْتِلَهُ أَخِيهِ قَتَلَ نَفْسَهُ لَهُ فُطُوْءَتْ

Artinya: Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

Dalam Al Quran surat Yusuf dituliskan pula kisah persaingan yaitu antara Nabi Yusuf AS dan saudara- saudaranya. Nabi Yusuf merupakan putra bungsu dari nabi Ya‘‘kub AS. Dikisahkan suatu hari Nabi Yusuf bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepada beliau, seperti dalam ayat 4 dalam Surah Yusuf :

وَالْقَمَرَ وَالشَّمْسَ كَوْكَبًا عَشْرًا أَحَدًا رَأَيْتُ إِذِي أَبَتِ يَا بِيهَلَا يُوسُفُ قَالَ إِذَا

سَاجِدِينَ لِي رَأَيْتُهُمْ

Artinya: "(Ingatlah), Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf: 4)

Mimpi tersebut diartikan oleh Nabi Ya‘‘kub sebagai pertanda dari Allah SWT bahwa Nabi Yusuf akan menjadi pemimpin bagi umat manusia dan keluarganya. Sebelas bintang diartikan sebagai sebelas saudara kandungnya, matahari diartikan sebagai ayahnya dan bulan sebagai ibu.

Nabi Ya‘qub AS khawatir jika mimpi tersebut akan membuat iri saudara-saudara Nabi Yusuf:

الشَّيْطَانُ قَالَ يَا بُدَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ  
لِلْإِنْسَانَ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya ; “Ayahnya berkata: ‘Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.(QS. Yusuf:5)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 2 orang yang mengalami *sibling rivalry* pada 21 & 22 Agustus 2017. Subjek E Mengatakan dirinya mengalami perasaan berupa sikap tidak senang jika berada di satu tempat yang sama dengan saudaranya, enggan berkomunikasi jika bukan sesuatu hal yang sangat penting dengan saudaranya, tidak memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap saudaranya, sulit mengekspresikan sesuatu kepada saudaranya dan merasa kesal apabila saudaranya mendapatkan sesuatu yang dianggap lebih baik oleh dirinya, terlebih apabila orang tua memuji saudaranya didepan dirinya. subjek E juga memaparkan terkadang hal sepelepun bisa memicu pertengkaran antara dirinya dengan saudaranya dikarenakan perbedaan pendapat maupun komentar tentang saudaranya kepada dirinya. Hal ini membuat subjek lebih memilih untuk diam dan tidak berkomentar apa-apa dikarenakan sulit untuk berkomunikasi dengan baik bersama saudaranya maupun orang tuanya karena dianggap membantah. Tidak hanya kepada saudaranya subjek E juga mengatakan bahwa dirinya kesulitan dalam bergaul dan bertemu orang-orang baru, kesulitan dalam bertemu orang baru ini membuat subjek E merasa dirinya hanya memiliki beberapa teman. subjek hanya memilih untuk berteman dengan orang-orang

tertentu saja yang dianggapnya dapat dipercaya dan nyaman saat diajak untuk berbicara.

Tak jauh berbeda dari subjek E, subjek A mengatakan bahwa dirinya terkadang merasa kesal tanpa alasan terhadap saudaranya, menganggap saudaranya sebagai pengganggu dan merusak suasana terlebih apabila saat sedang berkumpul bersama kedua orang tua mereka. Subjek A mengatakan dirinya lebih senang mengobrol dengan orang tua ketika saudaranya tidak ada dikarenakan saudaranya dianggap cari perhatian dan sering memotong pembicaraan atau mengatakan hal yang dianggap subjek A sebagai fitnah kepada dirinya. Karena hal itu subjek A lebih memilih menyendiri dan enggan berkomunikasi dengan saudaranya. Subjek A juga mengatakan bahwa dirinya lebih banyak menghabiskan waktu di kamar atau lebih memilih menghabiskan waktu dirumah temannya dikarenakan dirinya tidak suka berdebat dan dikomentari oleh saudaranya. Bahkan dirinya lebih sering izin untuk menginap dirumah temannya daripada tidur dirumah sendiri, hal ini dikarenakan dirinya lebih nyaman bercerita dengan temannya. Subjek A mengatakan bahwa dirinya hanya beberapa orang tertentu saja yang sudah dikenalnya sudah sejak lama. Kesulitan untuk bertemu dengan orang baru dan malu melakukan hal yang belum pernah dirinya lakukan yang menjadikan dirinya berteman dengan beberapa orang saja karena takut salah dalam bicara.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek A dan subjek E didapatkan hasil bahwa dampak dari *sibling rivalry* yang keduanya rasakan adalah: subjek E mengatakan bahwa dirinya kesulitan untuk percaya dan selalu

menaruh curiga terhadap orang lain. Merasa malu dan kurang percaya diri hingga menghindari keramaian, enggan berkomunikasi dengan saudaranya bahkan tidak merasa senang berada ditempat yang sama dnegan saudaranya, merasa iri kepada saudaranya dan kesulitan dalam menyampaikan apa yang dirasakan lebih memilih untuk memendam, sering berdebat hanya karena berbeda pendapat. Tak jauh berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek A mengatakan merasa kesal kepada saudaranya tanpa alasan karena menganggap saudaranya pengganggu, subjek A lebih senang menyendiri karena enggan berkomunikasi dengan saudaranya, terlebih saat subjek A melakukan sesuatu yang dianggap salah maka saudaranya akan mengomentari apapun tentang dirinya, hal ini yang membuat subjek A takut untuk melakukan sesuatu.

Menurut Kartono dan Gulo (2009) *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua. Chaplin (2012) lebih menekankan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan, dan antara adik laki-laki dengan kakak laki-laki. Pada pengertian ini, hanya ada satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan bersaudara yaitu unsur kompetisi dalam unsur ini tercakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dengan saudaranya, ingin mendapatkan apa yang didapat saudaranya dan perasaan cemburu. (Setiawati, 2008). Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan

pada umumnya, *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan (Millman & Schaefer, 1981). Menurut Kastenbaum (dalam Papilia dkk,1985) mengatakan bahwa aspek *sibling rivalry* diantaranya konflik, cemburu dan kekesalan.

Faktanya anak menganggap bahwa setiap orang tua lebih cenderung memiliki anak “emas” yang mampu memenuhi harapannya. Anak yang merasa bahwa orang tua pilih kasih akan memiliki perasaan benci kepada saudaranya. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang mempengaruhi hubungan antarsaudara kandung secara negatif, dan kemudian mempengaruhi hubungan keluarga (Hurlock, 2013). Banyak fenomena yang terjadi di masyarakat tentang adanya persaingan saudara kandung untuk mencari perhatian orang tua, baik yang dialami oleh anak pertama maupun oleh anak kedua. Menurut survey yang dilakukan sebuah media masa, 69,1% dari 430 pelajar mengalami *sibling rivalry* dengan saudaranya, baik sesama jenis kelamin maupun beda jenis kelamin. Rating tertinggi penyebab bertengkar adalah karena berebut barang, sedangkan sebagian lainnya adalah berebut dalam mencari perhatian orang tua. Responden perempuan yang memiliki saudara perempuan akan cenderung untuk beradu mulut saat terjadi pertengkaran, sedangkan beberapa responden laki-laki yang memiliki saudara laki-laki, mengaku seringkali memakai adu fisik saat emosi mereka sedikit meluap (Jawa Pos, 2011).

Besarnya angka kejadian *sibling rivalry* secara pasti didalam situs di internet menyebutkan: di Negara barat 82% dari beberapa keluarga, anak-

anaknya mengalami *sibling rivalry* (Puspha, 2008). Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan beberapa orang Amerika dilaporkan 55% mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 10-15 tahun merupakan kategori tertinggi. Permasalahan munculnya adik baru, kasih sayang orang tua yang terbagi, serta 55% mengalami persaingan saudara yang terjadi pada umur 10-15 tahun Mcnerney dan joy (2001). Dalam salah satu materi publikasi *Amerika Academi of Pediatric (AAP)* yang membahas *sibling rivalry* disebutkan, persaingan antar saudara pada anak-anak dibawah usia 4 tahun cenderung mencapai tingkat yang paling buruk saat usia mereka terpaut kurang dari 3 tahun. Usia yang dekat, apalagi ditambah minat yang sama, cenderung mempermudah terjadinya *sibling rivalry*. Sedangkan di Indonesia menurut shofiana (2008) seorang psikolog memperoleh data dari Pekalongan diperoleh 68,5% anak yang mengalami. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Darajad (2006) di Kelurahan Summersari Malang diperoleh data dari 25 responden yaitu 18 orang responden menyatakan terjadi *sibling rivalry* dan 7 orang tidak mengalami *sibling rivalry*. Hasil survei penelitian yang dilakukan oleh Vockell, Felker dan Miley (Hall dan Gardner, 1993), terhadap seorang anak kedua yang sangat ingin bersaing dengan kakak perempuannya dalam segala bidang, menemukan bahwa anak tersebut selalu termotivasi untuk berusaha melebihi kakak yang berada di depan atau di atasnya. Gaya hidupnya dikendalikan oleh ambisi, keinginan menjadi yang pertama, perasaan tidak aman dan kekecewaan yang dalam, pertanda yang kuat akan kegagalan bahwa seorang anak akan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan perhatian orang tuanya, namun

jika hal tersebut gagal akan membuatnya sangat marah kepada saudara kandungnya.

Menurut Gichara (2006) bahwa *sibling rivalry* adalah sikap saling permusuhan dan cemburu diantara saudara kandung. Kakak atau adik tidak dianggap sebagai teman berbagi melainkan sebagai saingan. Saat bertengkar, anak berusia 2-3 tahun akan memukul, mendorong, dan mencakar lawannya, sedangkan yang lebih besar akan memaki. Rasa bersaing ini biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang berusia berdekatan (1-2 tahun) dan berjenis kelamin sama. Persaingan saudara kandung biasanya menimbulkan dampak berupa sikap bermusuhan yang semakin dalam, pertengkaran ini dapat membahayakan anak-anak yang bertengkar atau membuat salah satu anak menjadi rendah diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra Utama (2013) dalam skripsinya (Dampak *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini) mengatakan bahwa dampak *sibling rivalry* pada anak yang mengalaminya secara pribadi anak akan bersikap regresi, *self efficacy*, dan perasaan dendam pada saudara.

Regresi yang dimaksud adalah kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu (Chaplin,2000). Tingkah laku anak ini biasanya terjadi supaya anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Bentuk regresi yang biasa ditunjukkan yaitu gangguan terhadap pengendalian buang air besar dan buang air kecil serta tendensi perilaku seperti bayi seperti memasukkan jari kedalam mulut Maslim (2001). Kedua yaitu *self efficacy* rendah. Papalia,Olds,Fieldman (2004) mengemukakan bahwa hubungan saudara kandung mempengaruhi *self efficacy*,

sehingga apabila adanya persaingan dalam hubungan saudara kandung maka akan mempengaruhi *self efficacy* anak. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk kecakapan tertentu (Bundara, 1997).

Menurut Hurlock (1989) mengemukakan dampak *sibling rivalry* pada anak yaitu serangan agresi pada saudara dan merusak barang milik saudara yang dapat dikategorikan agresi. Yang kedua yaitu tidak mau berbagi dengan saudara. Apabila anak memiliki perasaan iri atau bersaing dengan saudaranya maka ia akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan enggan untuk berbagi dengan saudaranya. Yang ketiga yaitu tidak mau membantu saudara. Perasaan bersaing dengan saudara biasanya diwujudkan dengan tidak mau saling membantu dan bekerja sama dengan saudaranya. Yang keempat yaitu mengadukan saudara. Saling mengadukan kesalahan yang diperbuat oleh saudaranya merupakan sikap yang ditunjukkan supaya anak dapat dilihat lebih hebat dan menjadi pemenang.

Setiap individu yang memiliki hubungan dalam keluarga pasti memiliki memori akan interaksi agresif dan penuh konflik Santrock (2012). Dua anak bersaudara yang memiliki jarak kelahiran yang dekat akan cenderung rawan konflik dan persaingan Harlock (1992). *Sibling rivalry* juga berdampak pada interaksi individu dalam lingkungan sosial. Pola hubungan yang tidak baik dibawa anak kepada pola hubungan social luar rumah. kebiasaan bertengkar,

acuh, dll yang di bawa keluar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumah Hurlock (1992). Menurut Hurlock (1989) perasaan iri pada saudara kandung yang menetap hingga masa remaja akan mempersulit keadaan individu, karena pada saat yang sama pula seorang remaja dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dengan perubahan-perubahan pada dirinya dan lingkungan sosialnya. Hubungan saudara kandung yang diwarnai dengan perselisihan akan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti merasa perlu adanya penelitian tentang dampak *sibling rivalry* dikarenakan hubungan antar saudara kandung merupakan hubungan yang akan dijalani sampai tua, jika terlalu banyak persaingan yang tidak terselesaikan maka bisa jadi akan menimbulkan permasalahan lain yang lebih fatal dari sekedar *sibling rivalry*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dampak *sibling rivalry* pada adik perempuan. untuk mengetahui dampak *sibling rivalry* pada saudaranya dikarenakan besarnya persentase terjadinya *sibling rivalry*.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dampak yang ditimbulkan karena adanya *sibling rivalry* pada adik perempuan.

### **2. Manfaat penelitian**

- a. Bagi Peneliti sendiri di harapkan dapat menjadi sebagai bahan penambah wawasan untuk mengetahui dampak *sibling rivalry*.
- b. Bagi Orang Tua Menjadi masukan serta menambah pengetahuan dan sikap ibu tentang *sibling rivalry*, sehingga dapat meminimalisasi atau mengantisipasi terjadinya *sibling rivalry* serta menjadi masukan untuk membantu anak dalam mengetahui dampak *sibling rivalry*.